



*Corresponding author: Andi Alfian Ashari, Department of Psychology, Faculty of Psychology, Makassar State University, Makassar, Indonesia

E-mail: andialfianashari@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

The Phenomenon of Campalagian Market Community Conformity Regarding Traffic Light Rules

Andi Alfian Ashari*, Muh. Nur Hidayat Nurdin, & Tri Sulastrri

Department of Psychology, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Abstract: The community in Campalagian market exhibits negligent behavior in their daily activities, where there is a traffic light in front of the market but the community seems to ignore its presence. It starts with a few individuals who are not compliant, followed by others, resulting in traffic light signals being disregarded. This study aims to understand the phenomenon of conformity behavior within the community and the factors that contribute to this conformity behavior. The research methodology employed in this study is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques used in this research involve observations and interviews conducted with respondents who meet the criteria. The research respondents consist of three individuals, namely S, SU, and MH. The results of the research indicate that individual conformity behavior can be observed by examining behavior that follows the actions of other individuals and their understanding of traffic light rules. Factors that shape conformity behavior include the community's indifference toward traffic lights, many drivers violating traffic lights, pressure from other drivers, ingrained thought patterns within the community, and community habits. The findings of this research can serve as a source of information for optimizing facilities and formulating policies aimed at increasing awareness within the Campalagian market community regarding traffic rules.

Keywords: Behavior, Conformity, Traffic

1. Introduction

Transaksi jual beli atau aktivitas perdagangan merupakan salah satu aktivitas umum yang dilakukan oleh masyarakat baik di pasar tradisional, toko swalayan, maupun pusat perbelanjaan modern. Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang melakukan aktivitas jual beli di pasar tradisional dengan alasan karena harga lebih murah, kebutuhan dapur lebih banyak pilihan, dan jarak cenderung dekat dengan tempat tinggal. Salah satu aspek penunjang aktivitas perdagangan adalah akses jalan yang digunakan masyarakat untuk mencapai lokasi baik pedagang maupun pengunjung.

Beraktivitas di jalan merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya pekerja jasa dan pedagang. Data pada bulan November tahun 2022 jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mencapai 151,4 juta unit (Sari, 2022). Dengan banyaknya kendaraan dan pengguna jalan maka dibutuhkan alat yang dapat mengatur arus lalu lintas dengan baik sehingga tidak mengakibatkan kemacetan yang mengurangi kenyamanan dalam beraktivitas. Alat pemberi isyarat lalu lintas merupakan salah satu alat penunjang berlalu lintas di jalan.



Poernamasari, Tumilaar, dan Montolalu (2019) mengemukakan bahwa lampu lalu lintas merupakan alat kendali lalu lintas utama di persimpangan jalan. Lampu Lalu Lintas (UU LLAJ No 22 tahun 2009) merupakan Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas (APILL) berupa lampu yang mengendalikan arus lalu lintas pada persimpangan jalan, tempat penyeberangan pejalan kaki, dan tempat arus lalu lintas lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lampu lalu lintas adalah lampu yang berwarna merah, kuning dan hijau yang terpasang di persimpangan jalan untuk mengatur lalu lintas. Biasanya lampu lalu lintas berada di persimpangan jalan untuk mengatur aktivitas berkendara masyarakat sehingga tertib, tidak macet, dan terhindar dari kecelakaan.

Abdullah, Nurmiati, dan Adyla (2018) mengemukakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar pasar Campalagian adalah kemacetan. Pasar tradisional Campalagian terletak di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Berada tepat di pinggir jalan raya poros Polewali Mandar-Majene dimana aktivitas keluar masuk pasar dan pemberhentian kendaraan pengunjung sudah biasa dalam jumlah banyak. Kemacetan di lampu lalu lintas persimpangan jalan pasar terjadi karena angkutan umum sering berhenti ditengah persimpangan, pejalan kaki yang menyeberang, dan kendaraan keluar masuk pasar tidak teratur. Keberadaan lampu lalu lintas seharusnya bisa mengatur kelancaran arus lalu lintas, namun faktanya tidak bisa berjalan secara optimal. Masyarakat pengguna jalan dan pengunjung pasar saling memberikan pengaruh dalam beraktivitas di persimpangan lampu lalu lintas pasar Campalagian yang berdampak pada lampu lalu lintas di pasar Campalagian dinonaktifkan. Hal ini disebabkan oleh ketidak tertiban masyarakat untuk mengindahkan aturan lalu lintas dengan memberikan teguran ketika ada pengendara yang berhenti saat lampu merah, membunyikan klakson, dan menatap individu yang berhenti.

Myers (2012) mengemukakan bahwa pengaruh sosial terdiri atas (1) gen, budaya, dan gender, (2) konformitas dan kepatuhan, (3) persuasi, (4) pengaruh kelompok. Dalam melakukan aktivitas individu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakatnya. Perilaku yang ada pada masyarakat pasar Campalagian terbentuk atas dukungan lingkungan yang mengubah perilaku individu. Proses interaksi dalam lingkungan kelompok melahirkan pengaruh sosial yang berdampak pada pola pikir masyarakat mengenai aturan lalu lintas. Pengaruh mayoritas memberikan dampak besar terhadap kepribadian dan sosial individu (Forsyth, 2010).

Taylor, Peplau, dan Sears (2009) mengemukakan bahwa konformitas adalah cara untuk mengubah keyakinan atau perilaku individu agar sesuai dengan perilaku individu yang lain. Konformitas menginginkan individu berada dijalur selaras dengan norma yang dianut atau diharapkan oleh kelompok, perilaku yang dilakukan sama seperti kelompok karena ingin menyatu dengan kelompok baik aktivitas tersebut dapat dibenarkan atau tidak. Kebiasaan masyarakat yang sama juga dipengaruhi oleh faktor konformitas supaya individu yang awalnya minoritas ikut bergabung kedalam kelompok mayoritas. Pelaku penyeberang jalan ataupun pengendara yang berhenti secara sembarangan dilakukan oleh banyak individu yang membuat individu lainnya terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena konformitas masyarakat pasar Campalagian dalam menjalankan peraturan lampu lalu lintas. Tujuannya agar dapat menjelaskan bagaimana latar belakang fenomena yang terjadi di persimpangan pasar Campalagian.

2. Literature Review

2.1. Konformitas

Taylor, Peplau, dan Sears (2009) mengemukakan bahwa konformitas adalah cara untuk mengubah keyakinan atau perilaku individu agar sesuai dengan perilaku individu yang lain. Konformitas terjadi karena keinginan individu diterima dalam kelompok sosial dengan cara merubah perilakunya menyerupai kelompok sosial itu. Myers (2012) mengemukakan bahwa

konformitas adalah perubahan perilaku yang dialami oleh individu sebagai dampak dari tekanan kelompok. Itu sebabnya kenapa individu yang awalnya tidak menunjukkan perilaku patuh ataupun tidak patuh menjadi menunjukkan perilakunya. Perilaku individu disesuaikan dengan informasi dari norma kelompok sehingga menimbulkan perubahan persepsi, opini, dan perilaku agar perilaku individu relevan dan diterima didalam kelompok (Suminar & Meiyuntari, 2015).

Baron dan Byrne (Durandt & Wibowo, 2021) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi konformitas, yaitu:

- a. Faktor Kohesivitas
Diartikan sebagai tingkat ketertarikan individu terhadap suatu kelompok. Semakin individu tertarik akan suatu kelompok maka semakin tinggi tingkat kohesivitasnya.
- b. Ukuran Kelompok
Semakin besar atau semakin banyak anggota kelompok menjadi faktor pendorong besarnya kecenderungan individu untuk ikut menerapkan perilaku yang sama.
- c. Norma sosial deskriptif dan injungtif
Norma deskriptif merupakan norma yang mendeskripsikan apa yang harus dilakukan oleh sebagian besar individu pada situasi tertentu. Norma injungtif merupakan norma yang menerapkan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima untuk dilakukan pada suatu situasi.

Taylor, Peplau, dan Sears (2009) mengemukakan bahwa konformitas terbagi atas dua aspek yakni pengaruh informasi dan pengaruh normatif.

- a. Aspek informatif
Pengaruh informasi atau *informational influence* merupakan penyesuaian diri individu terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang didapatkan dari individu lain dalam kelompok.
- b. Aspek normatif
Pengaruh normatif atau *normative influence* merupakan bentuk penyesuaian diri individu sehingga dapat disukai atau diterima oleh individu yang lain.

2.2. Masyarakat

Soekanto (Sulandjari, Sabri, Yustanti, Susanti, Karim, & Wage., 2021) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang tinggal disuatu wilayah geografis dengan batas-batas tertentu. Interaksi didalam masyarakat melahirkan kesatuan hidup yang sama, membentuk kebiasaan, tradisi, sikap yang menjadi kebudayaan. Maryani dan Nainggolan (2019) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berbudaya, terorganisir, dan memiliki tujuan serta kepentingan bersama. Masyarakat hidup dalam satu lingkup yang sama sehingga menghasilkan suatu perilaku yang saling memengaruhi satu sama lain. Terdapat dua unsur yang harus terpenuhi agar dapat membentuk suatu masyarakat. Pertama, adanya sekelompok (setidaknya dua) individu yang hidup bersama. Kedua, adanya kesadaran antar anggota masyarakat bahwa mereka hidup bersama.

2.3. Lampu lalu lintas

Krisna, Sugiarta, dan Subamiya (2021) mengemukakan bahwa lalu lintas merupakan proses yang terjadi di jalan raya sebagai salah satu kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktivitas mobilisasi. Poernamasari, Tumilaar, dan Montolalu (2019) mengemukakan bahwa lampu lalu lintas merupakan alat kendali lalu lintas utama di persimpangan jalan. Menurut UU No 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, tujuan dari tersedianya lampu lalu lintas di persimpangan jalan adalah untuk menghindari hambatan karena perbedaan arus jalan dari setiap kendaraan, menjadi fasilitas bagi pejalan kaki untuk menyeberang dengan aman dan mengurangi risiko tabrakan karena pertemuan arus jalan kendaraan.

3. Research Method and Materials

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat tiga individu yang dipilih menjadi responden penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria. Tempat penelitian dilakukan di pasar Campalagian kecamatan Campalagian kabupaten Polewali Mandar. Penelitian berfokus pada bagaimana fenomena konformitas masyarakat Campalagian mengenai aturan lampu lalu lintas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi. *Guide* wawancara dibuat terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara bersama responden. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan kemudian diubah dalam bentuk *verbatim*. Observasi dilakukan secara berkala dilokasi penelitian untuk mengamati aktivitas dan perilaku responden kemudian dibuatkan catatan hasil observasi.

Teknik analisis data menggunakan langkah analisis data kualitatif Creswell yaitu, (1) mempersiapkan data penelitian, (2) merefleksikan dan memahami data yang didapatkan secara menyeluruh, (3) pengkodean data, (4) hasil pengkodean dibagikan dalam beberapa deskripsi, (5) membuat narasi berdasarkan data yang didapatkan, (6) menginterpretasi data.

4. Results and Discussion

4.1. Results

Penelitian yang dilakukan melibatkan tiga responden berinisial S, SU, dan MH yang merupakan masyarakat Campalagian. Responden S merupakan pria berusia 45 tahun berprofesi sebagai supir angkutan umum yang melakukan aktivitas disepanjang jalan trans Sulawesi poros Polewali Mandar-Majene dari Wonomulyo menuju kota Majene untuk mengangkut penumpang. Sebagai seorang supir, responden S sudah terbiasa melalui lampu lalu lintas di persimpangan pasar Campalagian. Responden S ikut melanggar lampu lalu lintas karena melihat pengendara lain melakukannya terlebih dahulu.

Responden SU merupakan seorang pria berusia 20 tahun yang berkuliah disalah satu perguruan tinggi di kabupaten Majene. Responden SU sejak kecil sudah sering melalui persimpangan pasar Campalagian menuju pasar untuk menemani orang tuanya berdagang rempah-rempah dan pergi sekolah. Responden SU mulai membawa kendaraan sendiri ketika SMP. Pelanggaran isyarat lampu lalu lintas pertama kali dilakukan responden SU ketika melihat pengendara lain dan teman-temannya melanggar lampu lalu lintas.

Responden MH merupakan pria berusia 23 tahun yang bekerja sebagai penjaga café di Campalagian. Sebelumnya responden MH pernah berkuliah disalah satu perguruan tinggi di Makassar namun berhenti karena ingin membantu kakaknya menjalankan bisnis café. Responden MH tinggal dekat dengan pasar dan jalan raya sehingga sudah terbiasa dengan segala aktivitas masyarakat di persimpangan pasar Campalagian. Responden MH akan ikut isyarat lampu lalu lintas jika ada pengendara yang berhenti ketika lampu merah namun akan ikut melanggar jika ada pengendara yang melanggar terlebih dahulu.

Penelitian ini menemukan dua hal dari fenomena konformitas masyarakat di lampu lalu lintas persimpangan pasar Campalagian yaitu (1) gambaran perilaku konformitas yang terdiri dari pemahaman mengenai aturan lampu lalu lintas dan perilaku mengikuti orang lain, (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas terdiri dari masyarakat tidak peduli lampu lalu lintas, banyaknya pengendara yang melanggar lampu lalu lintas, adanya tekanan dari pengendara lain, pola pikir, dan kebiasaan masyarakat. Informasi didapatkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden.

4.2. Discussion

a. Gambaran perilaku konformitas

1) Perilaku mengikuti orang lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden melakukan perilaku konformitas ketika beraktivitas di lampu lalu lintas persimpangan pasar Campalagian. Responden S melakukan pelanggaran karena mengikuti perilaku individu lain meskipun responden mengetahui bahwa perilaku yang dilakukan merupakan sesuatu yang salah. Taylor, Peplau, dan Sears (2009) mengemukakan bahwa konformitas adalah cara untuk mengubah keyakinan atau perilaku individu agar sesuai dengan perilaku individu yang lain.

Perilaku konformitas responden SU muncul karena mengikuti perilaku individu lain yang tidak mematuhi aturan lampu lalu lintas meski sebelumnya responden SU sudah berusaha untuk patuh. Responden SU merasa tertekan dengan banyaknya individu yang melanggar aturan lampu lalu lintas sehingga responden SU mengikuti perilaku kelompok. Myers (2012) mengemukakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku yang dialami oleh individu sebagai dampak dari tekanan kelompok.

Pandangan responden MH berbeda dengan kedua responden sebelumnya yang menyebabkan perilaku konformitas muncul. Responden MH melakukan pelanggaran terhadap lampu lalu lintas didasari oleh keinginan sendiri yang kemudian didukung oleh situasi dimana banyak individu yang melanggar sehingga responden MH lebih berani untuk ikut melanggar. Suminar dan Meiyuntari (2015) mengemukakan bahwa perilaku individu disesuaikan dengan informasi dari norma kelompok sehingga menimbulkan perubahan persepsi, opini, dan perilaku agar perilaku individu relevan dan diterima didalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, pelanggaran yang dilakukan secara bersama berawal karena adanya individu melanggar isyarat lampu lalu lintas menggunakan kendaraan roda dua. Karena perilaku itu membuat pengendara lainnya mulai mengikuti satu persatu hingga akhirnya banyak yang melanggar. Kepolisian sektor Campalagian menyatakan bahwa munculnya perilaku konformitas karena masyarakat saling mencontoh satu sama lain dalam berperilaku. Masyarakat beranggapan tidak perlu berhenti ketika melintasi lampu lalu lintas meski lampu sudah berubah merah karena tidak ada juga yang memperdulikan sehingga individu yang lain ikut melanggar.

2) Pemahaman mengenai aturan lampu lalu lintas

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdullah, Nurmiati, dan Adyla (2018) tentang penyebab kemacetan pada jalan pasar Campalagian disebabkan oleh pergerakan arus lalu lintas yang padat, yang disebabkan oleh volume kendaraan bermotor yang semakin meningkat. Dibalik banyaknya jumlah kendaraan dan pemetaan area parkir yang penting, pemahaman masyarakat mengenai aturan lalu lintas ikut menjadi penyebab kemacetan terjadi. Pemahaman mengenai aturan lampu lalu lintas merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku konformitas dalam masyarakat.

Responden S, SU dan MH berpendapat bahwa masyarakat masih ada yang kurang mengetahui mengenai aturan dan fungsi lampu lalu lintas. Menurut responden SU terdapat masyarakat yang memahami aturan lampu lalu lintas dan tetap berusaha untuk mengikuti peraturan. Sedangkan responden MH menganggap bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai aturan lampu lalu lintas membuat masyarakat abai. Kepolisian sektor Campalagian menyatakan bahwa tingkat pemahaman berlalu lintas masyarakat masih sangat rendah. Kondisi macet di lampu lalu lintas pasar Campalagian disebabkan oleh tidak tertibnya aktifitas pengendara serta pengunjung pasar yang berhenti dan memarkirkan kendaraannya sembarangan.

b. Faktor-faktor yang membentuk perilaku konformitas

1) Masyarakat tidak peduli lampu lalu lintas

Responden S dan SU menganggap bahwa masyarakat menunjukkan perilaku tidak peduli terhadap keberadaan lampu lalu lintas di persimpangan pasar Campalagian. Jumlah individu yang tidak peduli terhadap lampu lalu lintas jumlahnya tidak sedikit sehingga memberikan efek secara massif. Kepolisian sektor Campalagian mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat yang melalui persimpangan tanpa memperhatikan isyarat lalu lintas sudah menjadi hal biasa sehingga menyebabkan tersendatnya arus lalu lintas. Kepolisian sektor Campalagian menyatakan bahwa ketidakpedulian masyarakat terhadap lampu lalu lintas dapat dilihat dari pengendara yang menuju pasar lebih sering memotong jalur secara langsung dari pada menunggu isyarat lalu lintas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga menemukan tindakan menerobos lampu lalu lintas dan tidak menggunakan helm banyak dilakukan oleh masyarakat yang beraktivitas disekitar pasar.

2) Banyak pengendara yang melanggar lampu lalu lintas

Jumlah pengendara yang melanggar isyarat lampu lalu lintas jauh lebih banyak dari pada yang patuh. Responden S dan SU yang melihat kondisi tersebut sehari-hari mengatakan bahwa individu yang tetap mengikuti isyarat lampu lalu lintas seakan berada diposisi yang salah meskipun apa yang dilakukan sudah benar namun yang melanggar masih lebih banyak. Baron dan Byrne (Durandt & Wibowo, 2021) mengemukakan bahwa semakin besar atau semakin banyak anggota kelompok menjadi faktor pendorong besarnya kecenderungan individu untuk ikut menerapkan perilaku yang sama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, masyarakat yang tidak mematuhi isyarat lampu lalu lintas cenderung lebih banyak dari pada yang patuh. Kepolisian sektor Campalagian menyatakan bahwa pengendara yang tidak patuh didominasi oleh pengendara roda dua. Banyaknya pengendara yang tidak patuh disebabkan oleh lampu lalu lintas dianggap sudah tidak berguna.

3) Adanya tekanan dari pengendara lain

Perilaku konformitas pengendara muncul karena terdapat tekanan dari pengendara lain ketika berhenti di persimpangan jalan ketika mengikuti isyarat lampu lalu lintas berwarna merah. Responden S ikut melanggar lampu lalu lintas karena mendapatkan tekanan dari pengendara lain berupa teguran dan membunyikan klakson meskipun awalnya responden S berusaha untuk patuh. Responden SU juga mendapatkan tekanan dari pengendara lain dengan alasan buru-buru saat berhenti ketika lampu merah. Myers (2012) mengemukakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku yang dialami oleh individu sebagai dampak dari tekanan kelompok.

Responden MH memiliki pendapat yang sama seperti responden lainnya bahwa tekanan yang dilakukan oleh banyak pengendara yang tidak ingin mengikuti isyarat lalu lintas membuat pengendara yang awalnya patuh ikut berubah menjadi melanggar. Namun responden MH tidak pernah mendapatkan teguran dari pengendara lain karena lebih memilih untuk ikut melanggar sejak awal. Baron dan Byrne (Durandt & Wibowo, 2021) mengemukakan bahwa kohesivitas dapat diartikan sebagai tingkat ketertarikan individu terhadap suatu kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tekanan muncul ketika kondisi pasar sedang ramai membuat arus lalu lintas macet. Sehingga untuk memecah kemacetan pengendara yang berhenti di depan lampu lalu lintas harus maju dengan cara ditegur menggunakan bunyi klakson berkali-kali. Kepolisian sektor Campalagian menyampaikan bahwa tekanan dari pengendara lain yang tidak ingin menunggu isyarat lampu lalu lintas membuat pengendara yang berada dibagian depan menjadi melanggar.

4) Pola pikir

Pola pikir yang terbangun dalam masyarakat Campalagian bahwa keberadaan lampu lalu lintas yang berada diperkampungan tidak efektif seperti diarea perkotaan. Responden MH menganggap bahwa pola pikir tersebut sudah terbentuk didalam masyarakat dan

mempengaruhi perilaku. Banyak individu didalam masyarakat lebih patuh kepada aparat kepolisian yang berjaga di persimpangan pasar Campalagian dibandingkan lampu lalu lintas sehingga menarik individu lain untuk melakukan hal yang sama. Baron dan Byrne (Durandt & Wibowo, 2021) mengemukakan bahwa norma deskriptif merupakan norma yang mendeskripsikan apa yang harus dilakukan oleh sebagian besar individu pada situasi tertentu dan norma injungtif merupakan norma yang menerapkan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima untuk dilakukan pada suatu situasi. Kepolisian sektor Campalagian menyampaikan bahwa pola pikir yang terbangun didalam masyarakat adalah ketika tidak ada polisi yang berjaga maka tidak apa-apa menerobos lampu lalu lintas. Mematuhi lampu lalu lintas hanya dilakukan ketika ada operasi patuh yang dilakukan oleh kepolisian.

5) Kebiasaan masyarakat

Responden S dan SU menganggap bahwa masyarakat belum terbiasa untuk patuh kepada isyarat lampu lalu lintas sehingga pelanggaran masih banyak terjadi. Kebiasaan yang terbentuk didalam masyarakat adalah pengabaian terhadap lampu lalu lintas menurut responden MH. Responden SU meyakini bahwa kebiasaan lama dapat berubah dengan membentuk kebiasaan baru yang membiasakan diri untuk patuh kepada lampu lalu lintas. Baron dan Byrne (Khairati, Rakhmat, Radde, & Sudirman., 2022) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek konformitas yakni pengaruh sosial informasi dan pengaruh sosial normatif. Pengaruh informasi merupakan penyesuaian diri individu terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang didapatkan dari individu lain dalam kelompok. Pengaruh normatif merupakan bentuk penyesuaian diri individu sehingga dapat disukai atau diterima oleh individu yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, lampu lalu lintas dipersimpangan pasar Campalagian terkadang dinyalakan terkadang dimatikan. Lampu lalu lintas dipersimpangan pasar Campalagian juga terkadang menyala namun tidak semua isyaratnya menyala. Kepolisian sektor Campalagian menyatakan bahwa masyarakat sudah terbiasa untuk tidak patuh sehingga sangat gampang untuk menerobos lampu lalu lintas ketika melihat individu lain melakukan terlebih dahulu.

5. Conclusion

Perilaku konformitas masyarakat pasar Campalagian mengenai aturan lampu lalu lintas disebabkan oleh keinginan individu untuk mengikuti perilaku individu yang lain serta pemahaman mengenai aturan lampu lalu lintas masih awam oleh masyarakat. Pemahaman mengenai aturan lampu lalu lintas yang kurang tergambar dengan sikap apatis masyarakat terhadap isyarat lampu lalu lintas. Faktor yang membentuk perilaku konformitas yaitu masyarakat tidak peduli terhadap lampu lalu lintas, banyak pengendara yang melanggar lampu lalu lintas, adanya tekanan dari pengendara lain, pola pikir yang tertanam didalam masyarakat, serta kebiasaan masyarakat.

Disarankan bagi masyarakat, pengunjung pasar, dan pengendara yang beraktivitas di persimpangan pasar Campalagian untuk lebih memahami aturan lampu lalu lintas sehingga kemacetan bisa dihindarkan dan potensi kecelakaan jauh lebih kecil. Kepada pemerintah dan aparat berwenang untuk memberikan edukasi lebih baik lagi kepada masyarakat mengenai aturan berlalu lintas seperti berupa himbauan sehingga dapat menjadi kebiasaan positif. Untuk peneliti selanjutnya mungkin dapat menggunakan metode lain dalam penelitian ini untuk melihat sudut pandang lain dan keserasian hasil yang didapatkan.

References

- Abdullah, S., Nurmiati, Z., & Adyla, N. (2018). Analisis Penataan Ruang Parkir Bahu Jalan Untuk Meningkatkan Kinerja Jalan Di Pasar Campalagian Kabupaten Polman. *Journal of Civil Engineering*, 1(1), 6–13.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). London: SAGE.



- Durandt, D. C., & Wibowo, D. H. (2021). Hubungan Antara Konformitas Dan Perilaku Konsumtif Pakaian Pada Remaja Akhir. *Humanlight Journal of Psychology*, 2(2), 1–12. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics* (5th Edition). Canada: Wadsworth.
- Khairati, M., Rakhmat, A. B., Radde, H. A., & Sudirman, M. Y. (2022). Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Edupscouns Journal*, 4(1), 1–13.
- Krisna, I. G., Sugiarta, I. N. G., & Subamiya, I. N. (2021). Tindak Pidana Pelanggaran Lalu Lintas dan Upaya Penanggulangannya pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(2), 338–343. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.2.3233.338-343>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (Edisi 10). Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Poernamasari, I., Tumilaar, R., & Montolalu, C. E. J. C. (2019). Optimasi Pengaturan Lampu Lalu Lintas dengan menggunakan Metode Webster (Studi Kasus Persimpangan Jalan Babe Palar). *D'Cartesian: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 8(1), 27–35. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/decartesian%0Aoptimasi>
- Sari, Janlika P. I. (2022). Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia Tembus 151,4 Juta Unit. <https://otomotif.kompas.com/read/2022/11/05/150200915/jumlah-kendaraan-bermotor-di-indonesia-tembus-151-4-juta-unit> (diakses pada 14 november 2022 pukul 22.30 WITA).
- Sulandjari, K., Sabri, Yustanti, N. V., Susanti, M., Karim, K., & Wage. (2021). *Ekonomi Lingkungan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 145–152.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (Edisi 12). Depok: Prenadamedia Group.